

Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Nuraly Masum Aprily¹ Elan² Maya Ananda Soehara³

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus
Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: nuralymasumaprily@upi.edu¹ elanmpd@upi.edu² mayaanandasoehara17@gmail.com³

Abstrak

Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga tidak semua orang tua mampu dan nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain. Meskipun demikian, sebaiknya sebagai orang tua harus mampu memilih pola asuh yang tepat maka proses perkembangan kemandirian pada anak akan berjalan secara optimal. Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian deskriptif studi kasus, yang mana peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang secara langsung, serta melaksanakan analisis data penelitian secara menyeluruh pada setiap perilaku individu maupun kegiatan dan peristiwa yang terjadi di TK Plus Darul Hikmah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pola asuh orang tua menjadi tahapan yang sangat penting bagi anak terutama pada perkembangan kemandirian anak. Pola asuh haruslah menjadi pertimbangan bagi orang tua, karena dengan memilih pola asuh yang baik akan menjadikan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Berdasarkan dari tinjauan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat menjadikan anak yang kurang dalam aspek kemandiriannya tetapi terkadang anak yang dibawah pengasuhan otoriter juga dapat berani ketika berada pada kebenaran karena anak terbiasa dengan didikan yang keras.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pengasuhan, Otoriter, Perkembangan, Kemandirian



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat yang akan berpengaruh pada kehidupan individu selanjutnya. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pola asuh orang tua merupakan proses interaksi orang tua yang dilakukan kepada anak pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan yang dikemukakan Sugihartono, dkk (2007, hlm. 31) bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berinteraksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Menurut Casmimi (2007) pola asuh orang tua ialah cara yang dipilih orang tua untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, juga mengasuh anak supaya mencapai kedewasaan bagi seorang anak. Pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang dilakukan oleh orangtua dan anak yang menjadikan cara pengasuhan tertentu pada keluarga dan menjadikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak Baumrind (dalam Rahman, 2013). Perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat berkesinambungan dan terus berjalan seiring bertambahnya usia, yaitu sejak lahir hingga meninggal. Sejalan dengan pendapat Reni (dalam Desmita, 2017, hlm. 9) menyatakan bahwa perkembangan merupakan seluruh proses perubahan dari berbagai potensi yang dimiliki individu yang berupa kemampuan, sifat serta ciri-ciri yang baru. Adapun Puput (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa perkembangan adalah peningkatan kemampuan struktur serta fungsi tubuh di dalam istilah perkembangan juga mencakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Proses perkembangan pada anak usia dini memiliki pola berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Beberapa anak berkembang dengan pesat, serta sebagian lainnya berkembang secara lambat. Perkembangan pada anak terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, nilai agama, sosial emosional, dan seni. Dari beberapa aspek perkembangan pada anak, perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek penting. Perkembangan sosial emosional pada anak salah satunya yaitu perkembangan kemandirian. Perkembangan kemandirian yang terjadi pada saat anak menginjak usia dini akan sangat berpengaruh pada proses kemandirian di usia dewasa. Kemandirian merupakan sikap tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupan (Hayyu, 2016, hlm. 17). Selanjutnya menurut Erikson (dalam Desmita, 2017, hlm. 185) kemandirian merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati diri melalui proses mencari identitas diri, yaitu merupakan perkembangan kearah individu yang mampu berdiri sendiri.

Orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Pada proses perkembangan kemandirian anak, orang tua berperan pada proses pengasuhan. Orang tua memiliki gaya atau cara berbeda dalam pengasuhan anak. Cara atau gaya orang tua dalam pengasuhan disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, interaksi yang baik antara anak dan orang tua ikut mendukung proses perkembangan kemandirian pada anak. Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga tidak semua orang tua mampu dan nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang tua mempunyai cara pandang dan karakteristik yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya Suharsono (dalam Nindi, 2015). Meskipun demikian, sebaiknya sebagai orang tua harus mampu memilih pola asuh yang tepat maka proses perkembangan kemandirian pada anak akan berjalan secara optimal. Perkembangan kemandirian anak masih sering terjadi hambatan, ini mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan kemandirian sesuai dengan tahap usia anak. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Menurut Yuliani (dalam Komala, 2015) Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian deskriptif studi kasus, yang mana peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang secara langsung, serta melaksanakan analisis data penelitian secara menyeluruh pada setiap perilaku individu maupun kegiatan dan peristiwa yang terjadi di TK Plus Darul Hikmah. Pada studi kasus ini peneliti bertugas mengamati peristiwa yang dapat melibatkan orang/pelaku dalam satu kejadian pada tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, peneliti mengamati peristiwa serta kejadian yang melibatkan orang tua, anak, dan guru kelas di TK Plus Darul Hikmah. Biasanya dalam prosedur yang terorganisir itu bagian dari metode. Metode adalah suatu proses rancangan penelitian dalam melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh informasi dan tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada lingkungan yang sebenarnya, maka data yang ditemukan berasal langsung dari tangan peneliti. Creswell (2017, hlm. 246) mengatakan bahwa metode ini cenderung pada rencana yang digunakan dalam pengujian dan dalam situasi ini, penggunaan penelitian kualitatif dan maksud dasarnya.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan. Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun proposal penelitian yang bersifat tentatif dan mempersiapkan sumber pendukung yang diperlukan. Kedua, tahapan studi eksplorasi umum dengan melakukan (1) konsultasi, wawancara, dan perijinan pada lembaga yang dijadikan objek penelitian; (2) tindak lanjut pada beberapa subjek yang ditunjuk untuk melakukan wawancara yang mempengaruhi seleksi dan pemilihan subjek penelitian; (3) mengadakan studi literature untuk menentukan kembali fokus dan kasus penelitian; (4) mengadakan seminar proposal sebagai prasyarat untuk melanjutkan penelitian ini dan untuk memperoleh masukan dari dosen pembimbing akademik serta dosen penguji proposal penelitian; dan (5) melakukan konsultasi berlanjut agar memperoleh legitimasi dosen pembimbing skripsi agar dapat melanjutkan studi penelitian. Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup: (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terinci dan mendalam dan analisis data secara bersama-sama; (2) dilaksanakan pengecekan hasil temuan penelitian oleh dosen pembimbing skripsi; dan (3) selanjutnya ditulis sebagai lapoean hasil penelitian, untuk diajukan ke tahap pengujian skripsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pola asuh orang tua menjadi tahapan yang sangat penting bagi anak terutama pada perkembangan kemandirian anak. Memilih dan memilih pola asuh haruslah menjadi pertimbangan bagi orang tua, karena dengan memilih pola asuh yang baik akan menjadikan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, tentu tidak adanya rasa takut dan canggung ketika anak ingin menyampaikan pendapatnya kepada orang tua. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menentukan segala sesuatu dan anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginannya serta sikap orang tua berdasarkan prinsip ganjaran dan hukuman (Anita, 2013, hlm. 10). Pola asuh otoriter lebih mengutamakan pendapat orang tua tanpa adanya komunikasi dua arah dengan anak. Syahwandri dalam penelitiannya (2013) pola asuh otoriter ini memiliki tuntutan yang tinggi dan mengharuskan anak untuk mengikuti aturan-aturan orang tua. Pola asuh otoriter ini lebih menetapkan standar yang mutlak sehingga harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman dan selalu ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk bagi anak, yaitu karena anak akan merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, kemampuan komunikasi buruk serta mudah gugup, yang diakibatkan karena seringnya mendapat hukuman dari orangtua (Fitria, 2016). Perkembangan kemandirian seseorang adalah perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normative, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari tinjauan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat menjadikan anak yang kurang dalam aspek kemandiriannya tetapi terkadang anak yang dibawah pengasuhan otoriter juga dapat berani ketika berada pada kebenaran karena anak terbiasa dengan didikan yang keras. Pola asuh menjadi penting dalam perkembangan kemandirian anak, dengan pemilihan pola asuh yang baik, akan memberikan kesempatan

kepada anak untuk menjadi diri sendiri tanpa adanya aturan yang ketat bagi anak yang menyebabkan anak takut atau segan ketika ingin melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hayyu, C. U. (2016). *Hubungan Pola Asuh Autokratif dengan Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kulin Progo*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nindi, H. A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Pendidikan Anak Usia Dini 'Aisyiyah Insan Robbani Muntilan*. (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Prasekolah di RA Semai Benih Bangsa Al-Fikri Manca Bantul Yogyakarta. (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Puput, J. C. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak*
- Rahman, M. M. (2013). *Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini*. *Edukasia; Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(20), 373-388
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.